



Potensi Madrasah di Era Peradaban Modern

Muhammad Ja'far Shodiq^{1✉}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: jafarshodiq@gmail.com¹

Received: 2022-02-23; Accepted: 2022-02-24; Published: 2022-02-25

Abstrak

Jatuh bangun perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan dinamika perubahan zaman melekat pada institusi Madrasah. Sehingga potensi Madrasah dalam menghadapi era modern dengan perkembangan Iptek menjadi sedikit terbuka walaupun pada kenyataannya potensi tersebut sulit untuk dimunculkan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Karakteristik pendekatan ini menekankan fundamental structure dan ide-ide dasar serta menghindari detail-detail persoalan yang kurang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang berasal dari sumber data primer maupun sekunder. Analisis atas data dilakukan diawali dengan proses reduksi (seleksi) data, deskripsi data (menyusun data naratif), dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Madrasah dalam peradaban modern dapat dituntaskan dengan menerima kemajuan sistem pendidikan modern, mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terbuka berbasis tuntutan zaman, membangun daya inovasi yang simultan, serta pengembangan kualifikasi pengetahuan dari dimensi Imtaq dan Iptek serta lain sebagainya.

Kata Kunci: *Potensi, Madrasah, Era Modern*

Abstract

Fall up changes and improvements in accordance with the dynamics of the changes of the times attached to the institution of the madrasa. So the potential Madrasah in the face of the modern era with the development of Science and technology to be slightly open even though in fact the potential is difficult to be raised.

The approach in this study using a philosophical approach. The characteristics of this approach emphasize the fundamental structure and the basic ideas as well as avoiding the details of the issues less relevant. Data collection method used in this research is

documentation, within the meaning of the study of documents written, both derived from primary and secondary data sources. Analysis of data was done beginning with the reduction process (selection) data, a description of the data (compiling data narrative), and inference of data.

The results showed that the potential of the Madrasah in modern civilization can be resolved by accepting the progress of the modern education system, to develop educational activities that are open based on the demands of the times, build the power of innovation simultaneously, as well as the development of qualifications knowledge of the dimensions of Faith and Science and technology as well as others.

Keyword: *Potential, Madrasah, The Modern Era*

Copyright © 2022 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Aktivitas kependidikan agama Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat di lihat dari fenomena tumbuh berkembangnya program dan praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan di Nusantara, baik yang berupa pondok pesantren, pendidikan Madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, pelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran, maupun pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh kelompok tertentu di masyarakat, serta tempat-tempat ibadah dan media masa. (Musyafi', 2019)

Pendidikan berada ditengah-tengah masyarakat yang terus menerus mengalami dinamika perubahan. Perubahan pada masyarakat terjadi secara berkesinambungan dan berjalan relatif cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat lebih cepat dari pada perubahan yang terjadi pada pendidikan. Sehingga terjadi gap yang cukup tajam antara masyarakat dan pendidikan. Untuk mempersempit gap tersebut, pendidikan harus melakukan tranformasi. Transformasi pendidikan akan berjalan dengan baik dan tepat jika dilakukan secara komprehensif.

Pendidikan disini meliputi lembaga pendidikan Islam, Madrasah dan sekolah umum. Lembaga pendidikan Islam didirikan dengan maksud untuk mengumpulkan keunggulan sekolah modern (negeri dan non-Islam) dan pesantren pada satu lembaga. Sekolah modern memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum termasuk bahasa inggris dan pesantren memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam termasuk bahasa Arab. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam didirikan agar bisa mengambil keunggulan keduanya, sehingga Madrasah mampu menghadapi perkembangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Karakteristik pendekatan ini menekankan *fundamental structure* dan ide-ide dasar serta menghindari detail-detail persoalan yang kurang relevan. (Baker, 1992)

Pendekatan filosofis yang dipergunakan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah: *pertama*, mencari *fundamental structure* dan ide-ide dasar pada data untuk digunakan sebagai pijakan bagi refleksi filosofis. *Kedua*, melakukan analisis filosofis dengan berpegang pada unsur-unsur metodis umum, seperti, interpretasi, induksi-deduksi, koherensi intern, deskripsi, holistika, idealisasi dan refleksi pribadi. (Susanto, 2014).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang berasal dari sumber data primer maupun sekunder. Hasil telaahan tersebut dicatat dalam komputer sebagai alat bantu pengumpulan data.

Analisis atas data dilakukan diawali dengan proses reduksi (seleksi) data untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Kemudian disusul dengan proses deskripsi, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini, dilakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya, dengan tetap berpegang pada pendekatan filosofis. (Mufid, 1996) Setelah proses deskripsi selesai, kemudian dilakukan penyimpulan. Proses reduksi, proses deskripsi dan proses penyimpulan, dilakukan secara berurutan, berulang-ulang, terus-menerus dan susul-menyusul agar diperoleh hasil yang akurat, untuk kemudian baru disusun sebuah teks naratif kedua, yang nantinya berupa laporan akhir penelitian. (Miles, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tipologi Madrasah

Madrasah merupakan *isim makan* dari *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari* “*darasa-yadrusu*”. Kata “*darasa-yadrusu*” sendiri berarti mempelajari, sedangkan kata “*madrasah*” mengandung arti sekolah atau Madrasah. (Rouf, 2016) Sehingga Madrasah memiliki makna tegas yang menunjukkan pada tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran atau pendidikan.

Secara teknis Madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesifik. Istilah Madrasah ditanah Arab ditujukan kepada semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia istilah Madrasah ditujukan kepada sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah agama Islam.

Adapun yang akan dibicarakan disini bukan Madrasah pada tahap perguruan tinggi seperti Madrasah al-azhar, nizamiyah dan sebagainya, akan tetapi maksud Madrasah disini adalah lembaga pendidikan dasar (MI), lembaga pendidikan menengah (MTs), dan lembaga pendidikan atas (MA). (Nata, 2016)

Menurut surat keputusan bersama tiga menteri tahun 1975 bahwa Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai dasar sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. (Nata, 2010)

B. Latar Belakang Munculnya Madrasah di Indonesia

Lembaga pendidikan agama Islam pertama yang didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren. Dengan karakternya yang khas, *religius oriented*, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan memerhatikan Islam. (Na'im, 2020) (Huda, 2007)

Munculnya Madrasah di Indonesia sekitar abad ke 20 yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, dikarenakan kuatnya semangat pembaharuan pendidikan Islam yang datang dari Timur Tengah (Arab Saudi). *Kedua*, dikarenakan respon umat Islam terhadap pendidikan dalam kebijakan Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah-sekolah umum. Kenyataan tersebut didukung oleh pendapat Arsyad, bahwa munculnya medarasah sebagai lembaga pendidikan Islam dikarenakan kekhawatiran umat Islam di Indonesia terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa memasukan pelajaran dan pendidikan agama Islam. *Ketiga*, adanya ketidak puasan sebagian umat Islam terhadap sistem pendidikan yang ada, pesantren yang memfokuskan hanya pada pelajaran agama dan sekolah umum yang memfokuskan hanya pada pelajaran umum. (Drajat, 2018) (Daulay, 2009)

Sementara pendapat Hasbullah, menjelaskan bahwa kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu.

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. (Hasbullah, 2000)
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan untuk memperoleh ijazah dan kesempatan kerja.
3. Adanya sikap mental pada sebagian golongan umat Muslim, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem mereka, dan. (Kodir, 2015)
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang diselenggarakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi. Proses perpaduan tersebut, pandangan Hasbullah, berlangsung secara berangsur-angsur. Sistem pengajian kitab kuning yang selama ini dilakukan diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan

kitab-kitab yang lama. Sementara itu, kenaikan kelas ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran. (Hasbullah, 2000)

Akibat pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia, pelajaran umum sedikit demi sedikit masuk ke dalam kurikulum Madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun sesuai dengan tingkatan Madrasah, sebagaimana buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Perubahan-perubahan ini kemudian melahirkan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), di mana sistem pendidikan dan pengelolannya sama dengan sekolah-sekolah modern pada umumnya.

Hadirnya MI, MTs, dan MA ternyata memunculkan persoalan baru, yaitu rendahnya mutu pendidikan lembaga-lembaga itu dibanding sekolah-sekolah pada umumnya. Karenanya, pada 1974, muncul gagasan untuk membangun pendidikan satu atap, di mana Madrasah akan dilebur menjadi satu dengan sekolah-sekolah yang ada. Gagasan semacam ini tentu ditolak oleh umat Islam. Alasannya, kalau mutu pendidikan Madrasah kurang berkualitas, langkah yang paling arif bukan meleburnya dengan sekolah-sekolah umum, tetapi memperbaiki mutu pendidikan Madrasah tersebut.

Menjembatani tarik-menarik dua gagasan tersebut, pada 1975, Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang peningkatan mutu pendidikan Madrasah. (Nata, 2010) Guna merealisasikan SKB tiga menteri tersebut, pada 1976, Departemen Agama mengeluarkan sebuah kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh Madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun MA. Kurikulum itu juga dilengkapi dengan: (1) pedoman dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada Madrasah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah-sekolah umum, dan (2) deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama maupun bidang studi pengetahuan umum. (Hasbullah, 2000)

Hal terpenting dari SKB tiga menteri itu adalah adanya ketetapan bahwa: (1) ijazah Madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, (2) lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum setingkat lebih atas, dan (3) siswa Madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. (Nata, 2010)

C. Potensi Madrasah dalam Peradaban Modern

Madrasah memiliki poin penting untuk diusung sebagai kekuatan dalam menggalang kembali kepercayaan diri bangsa ini untuk mandiri dengan ide-ide dasar kehidupan bangsa yang memang telah dan pernah di miliki, seperti spritualitas yang termanifestasi dalam pri-kehidupan sosial dan kemasyarakatan serta kualitas saling menghargai dalam konteks kemajemukan yang telah di miliki.

Ada beberapa hal yang penting untuk dicatat sebagai potensi ideal yang masih dimiliki oleh Madrasah misalnya, *pertama*, berangkat dari kebutuhan masyarakat, dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat serta selalu bergerak dinamis dalam konteks kemasyarakatannya, artinya integritas ideologis Madrasah betul-betul merepresentasikan sebagai gerakan kemasyarakatan yang masih relatif murni dan terlepas dari kepentingan-kepentingan lain seperti ekonomi dan politik misalnya. *Kedua*, semua itu terjadi karena orisinalitas ide Madrasah yang memang berakar kuat secara historis pada masyarakat, dan *ketiga*, keberpihakan pada masyarakat kelompok lemah masih dominan dalam visi kemasyarakatan Madrasah, sistem administrasi yang meskipun kurang profesional namun sangat toleran terhadap kondisi ekonomi masyarakatnya. (Nata, 2001)

Beberapa poin diatas cukup kiranya untuk menjadi kesimpulan bahwa di tengah modernitas kehidupan bangsa, ada kerinduan pada hilangnya norma-norma yang menjadi pedoman hidup di masa lalu. Seperti, spiritualitas, moralitas dan kerukunan adalah tiga landasan hidup yang mulai memudar dan sering menjadi bencana sosial di lingkungan masyarakat abad ini. Dengan mengembalikan ketiga nilai tersebut melalui langkah strategis berupa penguatan internal kelembagaan Madrasah, semoga bisa kembali meraih apa yang telah hilang dari kesadaran dan menjadikannya sebagai karakter pribadi bangsa Indonesia yang moralis, mandiri dan dengan kualifikasi IMTAQ dan IPTEK sesuai dengan slogan yang selalu disuarakan.

Madrasah adalah bagian dari *asset* bangsa yang secara regional maupun nasional telah menunjukkan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan peran Madrasah begitu besar dalam memotivasi semangat para pejuang kemerdekaan pada masa itu. Untuk itu, dalam kondisi apapun Madrasah perlu dipertahankan.

Selain dari pada itu, Alvin Toffler berpendapat, bahwa sejarah peradaban manusia telah menjalani tiga arus gelombang revolusi besar. *Gelombang pertama*, disebut revolusi hijau (pertanian) masih mendominasi sejarah umat manusia sampai saat ini. *Gelombang kedua*, revolusi industri berawal dari

inggris pada abad ke-18 juga masih mendominasi sampai saat ini yang ditandai dengan boros energi dan padat modal. *Gelombang ketiga*, revolusi informasi yang ditandai semakin banyaknya industri jasa dan informasi. (Sulaiman, 2017)

Masing-masing gelombang, sebagaimana dijelaskan John Naisibit, memiliki tantangan yang berbeda-beda bagi umat manusia. Tantangan yang berbeda-beda akhirnya menuntut adanya respons dan strategi yang berbeda pula. Pada gelombang ketiga, gelombang informasi, yang mulai pada akhir abad ke-20 an awal abad ke-21, ditemukan alat-alat komunikasi yang serba canggih yang belum terbayangkan oleh orang-orang yang hidup pada zaman sebelumnya. Revolusi informasi menjadikan dunia seakan tidak mengenal batas. Gelombang ketiga terjadi ketika zaman modern. Kata modern, modernisme, dan modernisasi telah dikenal lama dalam perbincangan sehari-hari. Modernisme bermakna pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Sutrisno, 2015)

Lembaga Pendidikan Islam khususnya Madrasah, sebenarnya memiliki potensi yang cukup strategis memasuki era gelombang ketiga. Potensi itu terkait baik potensi dari internal umat Islam maupun faktor eksternal umat Islam. Potensi-potensi itu misalnya umat Islam, khususnya Indonesia, merupakan kalangan mayoritas di negeri ini dan mereka memiliki keterikatan yang mendalam dengan lembaga pendidikan Islam (Madrasah). Selain itu lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah yang cukup lama dan terbukti eksis dari perhelatan zaman ke zaman. Lembaga pendidikan Islam dapat eksis secara berkesinambungan meskipun secara finansial tidak mendapatkan sokongan dari pemerintah secara penuh. Adanya tantangan yang berubah dan selalu menuntut untuk lebih bekerja keras, mau tidak mau pendidikan harus segera mereformasi diri jika tidak ingin selalu ketinggalan dengan bidang lain. Setidaknya ada dua sisi yang harus segera dilakukan reformasi, yaitu pengelolaan pendidikan dan budaya akademik. Prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan dari pola sentralistik ke desentralistik. Pola menghindari resiko berubah menjadi mengelola resiko. Reformasi pendidikan memiliki dua karakteristik dasar yaitu terprogram dan sistematis. Pendidikan yang terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan, yang termasuk dalam reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi adalah tindakan memperkenalkan ide baru, metode baru, sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam proses pendidikan agar terjadi perubahan. Reformasi sistematis berkaitan dengan adanya

hubungan kewenangan dan industri serta alokasi sumber daya yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Karakteristik reformasi sistematis ini sulit sekali diwujudkan karena menyangkut struktur kekuasaan. Adapun Budaya akademik perlu diciptakan dilembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan pikiran yang bebas, kritis, dan kreatif sehingga pada akhirnya akan melahirkan ide-ide baru yang berguna bagi pengembangan sumber daya manusia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa zaman terus saja berubah, zaman dimana teknologi dan pengetahuan digunakan oleh umat manusia. Dengan berkembangnya zaman tersebut secara otomatis membawa pendidikan khususnya pendidikan Islam untuk selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Islam yang biasa disebut dengan Madrasah seyogyanya dapat mengikuti perkembangan zaman modern atau disebut dengan peka terhadap zaman, karena masyarakat dan kebudayaannya lambat laun akan terus berubah. Maka dari itu Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus mempunyai potensi pada era modern dimana IPTEK semakin berkembang. Dalam merespon perkembangan IPTEK menurut Azra ada tiga respons berbeda muncul, yaitu restorasionis, rekonstruksionis, dan pragmatis. (Azra, 2019)

1. Restorasionis. Kalangan ini berusaha mencari versi ideal masa lalu dan meletakkan kegagalan, kekalahan, dan kemunduran dunia Islam disebabkan karena orang Islam telah keluar dari ajaran Islam yang murni sebagaimana diamalkan Nabi dan para sahabat. Terhadap sains dan teknologi, kalangan ini lebih cenderung menentang kehadiran sains dan teknologi yang berkembang di dunia modern. Salah satu contoh tokoh Muslim yang masuk dalam kategori ini adalah Maryam Jamilah. Menurutnya, semua bentuk pencarian ilmu dan modernism identic dengan pemujaan, sains dan teknologi modern jauh dari nilai-nilai moral.
2. Rekonstruksionis dan pragmatis. Kalangan ini berebda dengan kalangan yang pertama, kalangan ini cenderung memiliki pandangan yang selaras terhadap sains dan teknologi. Mereka pada dasarnya ingin melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam sehingga terjalin hubungan yang kuat dan serasi antara Islam dan peradaban modern. Peradaban modern bukanlah fakta yang harus ditentang oleh Islam karena ia merupakan wujud dari kretivitas manusia. (Azra, 2019)

Dari ketiga respons tersebut, apakah Madrasah pada saat ini termasuk kedalam respon restorasionis, atau pada rekonstruksionis atau pragmatis.

Sejatinya apabila melihat pada SKB 3 menteri khususnya pada Bab II pasal 3. Khususnya pada ayat 2, sebenarnya bahwa Madrasah sangat diberikan keleluasaan, disamping standar pengetahuan umum diajarkan dengan sebuah sekolah yang setingkat, semestinya bila Madrasah dikelola dengan baik akan lebih unggul kualitasnya dengan sekolah umum, sebab standar pengetahuan umum disamakan, dan lebih besar pengetahuan agama yang didapat oleh siswa di Madrasah. SKB 3 menteri tersebut muncul dikarenakan umat Islam menginginkan pengakuan yang sah dan terarah dari pemerintah, hal tersebut tentunya Madrasah berkeinginan dan siap menerima sains dan teknologi yang berkembang di era modern ini yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam yang ada.

Teringat apa yang sering disampaikan oleh almarhum K.H Hasyim Muzadi, bahwa didalam Al-Qur'an ada ayat yang berbunyi *Iqro*, yang artinya bacalah, akan tetapi disini tidak dikhususkan membaca apa, sehingga jika ditarik dalam qoidah tertentu, jika ada perintah tapi perintah tersebut belum spesifik, maka artinya adalah kulli syain yang artinya segala sesuatu. Maka arti *Iqro* disini adalah bacalah atau pelajari segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini, karena setiap bintang yang ada di bumi diciptakan oleh Allah Swt. Akan tetapi ketika *Iqro* harus disandingkan dengan *bismi rabbika*, agar tidak melenceng dari ketentuan yang ada dalam agama Islam. Karena jika keilmuan seseorang terlepas dari hidayah Allah Swt, maka suatu saat keilmuannya tersebut akan diambil alih oleh nafsunya, yang pada nantinya bukan membawa kepada kemaslahatan tapi kemadhorotan.

Dari ketiga respon terhadap sains dan teknologi yang dikemukakan Azra, dan dari tiga arus gelombang yang dikemukakan Alvin beserta solusi menghadapinya memberikan pencerahan kepada peneliti bahwa sebetulnya Madrasah mempunyai potensi untuk menghadapi era modern ini, akan tetapi tentunya Madrasah harus melakukan sesuatu yang disebut dengan transformasi.

Transformasi Madrasah dalam menghadapi era modern dapat diketahui hasilnya melalui kualitas lulusannya. Dari hasil ujian nasional beberapa tahun terakhir dapat diketahui bahwa secara umum persentase kelulusan Madrasah kalah jika dibandingkan dengan lulusan sekolah umum. Rendahnya presentase lulusan Madrasah memang dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengelola, guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Akan tetapi, pengelola terutama kepala Madrasah menjadi andil terbesar. Secara umum, tidak dipungkiri bahwa kepala Madrasah memiliki berbagai keterbatasan. Keterbatasan ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya karena proses pengkaderan kurang berjalan dengan baik, sistem seleksi kurang andal,

lemahnya kemampuan manajerial, dan kualitas akademis calon kepala Madrasah. Seharusnya, calon kepala Madrasah memiliki kualifikasi akademis Magister Manajemen Pendidikan. Akan tetapi, karena tidak ada kualifikasi yang seharusnya, maka diangkatlah kepala Madrasah seadanya. Oleh karena itu, upaya transformasi Madrasah dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas kepala Madrasah.

Transformasi Madrasah terkait dengan kualitas guru. Kualitas lulusan Madrasah banyak dipengaruhi oleh kualitas guru-gurunya. Barangkali dapat dikatakan bahwa salah satu sebab utama rendahnya kualitas lulusan Madrasah adalah karena rendahnya kualitas guru-gurunya. Rendahnya kualitas guru-gurunya dikarenakan beberapa hal, *pertama*, adanya *mismatch* antara guru mengajar yang tidak sesuai dengan bidangnya. *Kedua*, kualitas calon guru. Profesi guru sudah lama tidak begitu menarik bagi anak muda yang cerdas dan pandai, karena penghargaan yang memang sangat rendah. Sama-sama sarjana, lulusan keguruan sangat kecil gajinya, jika dibandingkan profesi atau pekerjaan lain. Akibatnya, banyak anak lulusan SLTA yang pandai dan cerdas tidak tertarik mengambil program studi keguruan. Maka calon guru lebih banyak dari kelas kedua, dimana mereka kurang kreatif dan kurang dapat mengembangkan profesinya sebagai guru yang bermutu. *Ketiga*, lulusan yang belum memenuhi sebagai guru Madrasah. Kebanyakan guru Madrasah memiliki gelar sarjana bahkan mungkin ada yang tidak sarjana. Di negara manapun yang *establish* pendidikannya, syarat mutlak menjadi guru itu harus master pendidikan, dan bukan sekedar Magister Pendidikan umum, tetapi Magister pada bidang pelajaran. (Sutrisno, 2015)

Selain dari pada itu, kurikulum di Madrasah juga harus dikaji ulang dan tentunya harus ada pengembangan, apakah kurikulum tersebut sudah peka terhadap zaman atau belum. Sebelum dibahas mengenai pengembangan kurikulum Madrasah di era modern, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu mengenai pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut.

D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Madrasah

Setidak-tidaknya ada enam pendekatan yang dapat ditawarkan terhadap pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Pendekatan rasionalisme akademik. Ini merupakan pendekatan yang paling rasional di antara pendekatan-pendekatan lainnya. Pendekatan ini menganut suatu asumsi bahwa kurikulum merupakan transmisi budaya dalam arti spesifik. Kecerdasan peserta didik akan terpupuk dalam pengembangannya jika ia diberikan atau dibekali kesempatan-

kesempatan untuk mendapatkan *the most powerful product of man's intelligence* yang terhimpun dalam disiplin-disiplin ilmu. Kurikulum tidak diorientasikan pada mata pelajaran yang bersifat praktis, tetapi bersifat liberal yang menggunakan latihan dan pengasahan intelektualitas. Kurikulum harus mampu membuat peserta didik menggunakan kaidah-kaidah berpikir yang ketat dan terkendali dalam menguasai disiplin ilmu yang diajarkan.

2. Pendekatan pengembangan proses kognitif, yaitu pendekatan yang tidak hanya mengutamakan muatan pendidikan tetapi juga bagaimana mengolah muatan tersebut. Setiap aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa dan proses yang terjadi di ruang kelas. Dasar pikiran yang digunakan adalah bahwa peserta didik harus dilihat sebagai unsur yang interaktif dan adaptif dalam sistem. Jika peserta didik diberi alat intelektual yang benar, perkembangan berpikirnya akan berkelanjutan, dan yang kelak akan memampukannya untuk menafsirkan situasi yang dihadapi diluar konteks persekolahan.
3. Pendekatan struktur pengetahuan. Asumsinya, penekanan yang benar dalam proses pembelajaran akan membuka wawasan peserta didik terhadap struktur pengetahuan. Peserta didik harus memahami ide-ide yang fundamental, konsep-konsep dasar, dan mampu menggunakan cara-cara para ahli dalam menganalisis dan menata data. Materi yang diajarkan (informasi, konsep, fakta, atau prinsip) diorganisasikan dalam pola hubungan satu sama lain, baik hubungan di dalam disiplin ilmu maupun interdisipliner.
4. Pendekatan teknologis, yaitu pendekatan yang menekankan pada teknologi bagaimana ilmu pengetahuan itu ditransfer dan bagaimana memberi kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran.
5. Pendekatan aktualisasi diri. Kurikulum diasumsikan sebagai alat untuk memperoleh pengalaman yang terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis secara keseluruhan dan disertai keutuhan. Sebagai alat, kurikulum harus mempunyai daya pembebas untuk pembentukan integritas personal peserta didik. Dilihat dari sudut muatan, kurikulum adalah tujuan itu sendiri, tahap dari proses kehidupan dan alat untuk pemenuhan diri.
6. Pendekatan relevansi rekonstruksi sosial. Pendekatan ini mengupayakan tumbuhnya reformasi dalam pendidikan, yaitu mendudukkan pendidikan sebagai alat yang mamampukan individu untuk berperan sebagai reformis sosial yang bertanggungjawab

terhadap masa depan. Pendidikan juga sebagai alat untuk memampukan individu untuk beradaptasi dalam perubahan sosial budaya itu sendiri dan mampu melakukan intervensi secara aktif membangun perubahan-perubahan. (Abas, 2018) maka dari itu, menurut pendekatan ini, kurikulum harus mencerminkan hubungan-hubungan permasalahan sosial masa kini dan masa depan dengan perkembangan peserta didik. Perkembangan, perubahan sosial, dan pengaruh timbal balik terhadap kualitas mentalitas dan kualifikasi diri peserta didik harus dijadikan dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum.

Berpijak kepada pendekatan-pendekatan pengembangan kurikulum di atas, gagasan mengenai kurikulum Madrasah yang peka zaman harus dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Harus jujur kita akui bahwa umat Islam Indonesia, dan umat Islam pada umumnya, sangat ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga, masyarakat Muslim secara tidak langsung masih tetap dijajah oleh Barat.

Sebetulnya, pengembangan IPTEK dalam Madrasah sudah digagas sejak diturunkannya SKB tiga Menteri pada tahun 1974, di mana komposisi pendidikan umum dan pendidikan agama adalah 70% : 30%. Hanya saja, implementasi kurikulum tersebut tidak seperti yang telah digariskan. Terbukti, banyak Madrasah yang masih mendominasi pendidikan umum. Karenanya, hal semacam ini harus diperbaiki agar kurikulum Madrasah lebih adaptif terhadap dinamika zaman dan kebutuhan riil masyarakat.

E. Langkah Strategis Madrasah dalam Peradaban Modern

Dalam upaya menghadapi tuntutan zaman, Madrasah sebetulnya telah melakukan beberapa langkah strategis sebagai bentuk respon yang positif terhadap perkembangan zaman.

Pertama, menerima kemajuan sistem pendidikan modern. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi Madrasah ditengah sistem pendidikan modern yang berkembang dewasa ini. Hasilnya, sekarang ini banyak sekali Madrasah-Madrasah yang menawarkan pendidikan agama, tetapi juga telah mengadopsi mata pelajaran umum yang diterapkan di berbagai sekolah umum. Kemajuan Madrasah tidak hanya terletak pada sumber daya manusianya saja, namun juga design kurikulum yang lebih canggih, dan sistem manajerial yang modern, selaian dari pada itu, perkembangan kemajuan Madrasah juga didukung dengan sarana infrastruktur dan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar di Madrasah. Dalam konteks ini Madrasah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern yang berasal dari Barat sambil

tetap mempertahankan yang sudah ada dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung iklim pembelajaran siswa dan pengajaran siswa. Madrasah sekarang juga sudah banyak yang menjalankan dengan apa yang disebut sebagai *English Daily*. Semua guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus berbicara dalam bahasa Inggris, seperti di Madrasah Insan Cendikia. (Muhaimin, 2003)

Kedua, mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terbuka berbasis tuntutan zaman. Sebagaimana diketahui era modern dewasa ini telah memberikan tuntutan yang tidak ringan bagi dunia pendidikan, diantaranya penguasaan terhadap bahasa asing. Maka dari itu, di beberapa Madrasah dan sekolah Islam mulai terdapat langkah-langkah pendidikan berbasis kemampuan bahasa Asing.

Ketiga, membangun daya inovasi yang simultan. Bahwa dalam menghadapi era modern, Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa Asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang kompotibel dan memang dibutuhkan oleh Madrasah. Madrasah justru harus terus berpikir ulang secara berkelanjutan yang mengarah kepada progresivitas Madrasah dan para siswanya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Madrasah sangat diperlukan pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan ini bisa berbentuk kegiatan *ekstrakurikuler* atau kegiatan *intrakurikuler* yang berupa pelatihan atau kursus komputer, tari, menulis, lukis, dan sebagainya. Artinya, penting bagi Madrasah untuk mengembangkan pendidikan keterampilan, dengan begitu siswa akan langsung dapat mengamalkan ilmunya setelah lulus dari Madrasah. Namun semua itu tentunya harus dilakukan secara profesional. Dengan adanya pendidikan keterampilan di Madrasah, lulusan Madrasah diharapkan mampu merespon tantangan zaman yang semakin kompetitif. Karena ternyata alumni-alumni Madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah-sekolah umum. (Salim, 2015)

Ibarat makhluk hidup, lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam (Madrasah) adakalanya mengalami masa-masa sehat juga masa-masa sakit. Kedua kondisi ini datang silih berganti menghinggapi lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi yang didalamnya terdiri dari berbagai karakter manusia. Kondisi sakit dan sehat datang tentu ada sebab musababnya yang dapat diamati. Kondisi sehat perlu dipertahankan, kondisi sakit perlu segera dicarikan obatnya.

Ada sebuah penyakit yang kerap menerpa sebuah lembaga, baik lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, bahkan perusahaan. Dalam dunia perusahaan, penyakit ini dikenal dengan istilah *corporate negaholic*. *Corporate negaholic* adalah sebuah penyakit diperusahaan yang dapat memasuki kehidupan baik pimpinan maupun karyawannya. *Negaholic* berarti orang yang ketagihan atau orang yang terus menerus bersikap negatif. Orang yang telah terkena penyakit *negaholic* selalu menolak ide-ide baru yang datang dari pihak lain. Mereka selalu memberi respon negatif. Mereka akan mencari-cari berbagai macam alasan mengapa ide-ide baru tidak mungkin diterapkan di lembaga tempat dia bekerja. Kata-kata idolanya adalah mustahil, tidak mungkin, sulit, percuma, tidak bisa, dan sederet kata negatif lainnya.

Penyakit *negeholic* ketika menjangkit lembaga pendidikan ketika menjangkit kinerja senat, pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa? Kurang disadari, pola pikir negatif dan pesimis seperti tidak mungkin bisa mengikuti perkembangan zaman, tidak mungkin dapat memberi pelayanan yang baik, tidak mungkin bekerja secara maksimal, tidak mungkin menghasilkan lulusan yang berkualitas, tidak mungkin dan tidak mungkin lainnya merasuk kepada civitas lembaga pendidikan tersebut. Pola pikir seperti itu secara cepat mempengaruhi keyakinan, sikap, kebijakan dan persepsi yang menyeret lembaga pendidikan ke dalam ketegangan, kemandekan, akhirnya sampai pada kehancuran dan kebangkrutan. Jadi, untuk lebih membuka peluang supaya Madrasah berpotensi mengahdapai era modern salah satunya harus menghindari penyakit *negaholic* di kalangan civitas lembaga tersebut dan menggantinya dengan *workholic* yang merupakan sifat kebalikan dari *negaholic*.

KESIMPULAN

Sesuai dengan pendapat Alvin bahwa didalam peradaban ada tiga arus gelombang yang terjadi, salah satunya arus informasi yang jika dikaitkan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam tentunya arus yang harus dihadapi. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang ada beberapa respons yang terjadi, yang pertama *restorasionis* (menolak), *rekonstruksionis* dan *pragmatis* (menerima). Madrasah akan memiliki potensi dalam menghadapi era modern jika memiliki respon rekonstruksionis dan pragmatis, akan tetapi sejatinya Madrasah harus melakukan transformasi.

Transformasi dari pengelolaanya, gurunya, kurikulumnya. Selain dari pada itu, dalam upaya menghadapi tuntutan zaman, Madrasah sebetulnya telah melakukan beberapa langkah strategis sebagai bentuk respon yang positif terhadap perkembangan zaman. *Pertama*, menerima kemajuan sistem

pendidikan modern. *Kedua*, mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terbuka berbasis tuntutan zaman. *Ketiga*, membangun daya inovasi yang simultan. Dan perlu diperhatikan pula, bahwa ada satu penyakit yang harus dihindari oleh semua civitas Madrasah yang ada, yaitu penyakit *negaholic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2018). Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 159-178.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Baker, A. (1992). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Drajat, M. (2018). Sejarah Madrasah di Indonesia. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1(1), 192-206.
- Hasbullah. (2000). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Junaedi, M. M. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Kodir, A. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia.
- Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. UI Press.
- Mufid, A. S. (1996). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Agama*. UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa Cendekia.
- Musyafi'. (2019). Pendidikan Islam dan Dinamika Madrasah Diniyah di Era Modern. *At-Ta'lim*, 5(1), 51-61.
- Na'im, Z. (2020). Madrasah di Era Peradaban Modern. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14-21.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Grasindo.
- Nata, A. (2010). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Angkasa.
- Nata, A. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Rajawali Press.
- Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai

- Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 68-92.
- Salim, A. (2015). Madrasah dan Globalisasi Respon Madrasah Menghadapi Globalisasi. *Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 14(1), 85-86.
- Shaleh, A. R. (2004). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, M. P. I. (2017). Pendidikan Madrasah Era Digital. *Jurnal Al-Makrifat Vol*, 2(1), 1-16.
- Susanto, E. (2014). Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 11(2), 316-340.
- Sutrisno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Prenadamedia Group.